

PILIHAN KODE PELAKU INDUSTRI PARIWISATA DALAM INTERAKSI SOSIAL DENGAN WISATAWAN DI KABUPATEN BANGKALAN, MADURA

Eka Susylowati¹, Fitriyatuz Zakiyah², Dea Kurnia Sandy³, Vanya Dwica Cicilia⁴

^{1,2,3,4} Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo

Madura, Jawa Timur, Indonesia

eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola pilihan kode pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial dengan wisatawan di Kabupaten Bangkalan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pilihan kode pelaku industri pariwisata dengan wisatawan dalam interaksi sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, catatan dan *interview*. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pola pilihan kode pelaku pariwisata dalam interaksi sosial dalam layanan wisata yaitu BI (bahasa Indonesia), campuran BI dengan bahasa asing (bahasa Inggris), campuran BI dengan BM (bahasa Madura), campuran BI dengan BAr (bahasa Arab), dan campuran BI dengan BJ (bahasa Jawa), BM (bahasa Madura). Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kode pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial meliputi partisipan, siapa yang berbicara dan yang diajak berbicara, latar belakang sosial, tema pembicaraan, fungsi pembicaraan, pengaruh teknologi, penyampaian maksud tertentu dan tujuan tertentu, dan kompetensi bahasa.

KATA KUNCI: *Pilihan Kode, Pelaku Industri Pariwisata, Sociolinguistik, Madura*

CODE CHOICE OF TOURISM INDUSTRY ACTOR IN SOCIAL INTERACTION WITH TOURISTS IN BANGKALAN REGENCY, MADURA

ABSTRACT: This research aims to determine the code choice patterns of tourism industry actors in social interactions with tourists in Bangkalan Regency and the factors that influence them. This research is considered qualitative research because of this research explains in accordance with the research objectives. This research data is in the form of speech containing code choices from tourism industry actors and tourists in social interactions. Data collection in this research was observation, notes and interviews. This research analysis uses a contextual approach. The results of this research explain that there is a code choice pattern for tourism actors in social interactions in tourism services, namely BI (Indonesian), a mixture of BI and a foreign language (English), a mixture of BI and BM (Madurese), a mixture of BI and BAr (Arabic), and a mixture of BI with BJ (Javanese), BM (Madurese). Meanwhile, the factors that influence the choice of code for tourism industry actors in social interactions covers participants, who is speaking and who is being spoken to, social background, theme of conversation, function of conversation, influence of technology, conveying certain aims and objectives, and language competence.

KEYWORDS: *Code Choice, Tourism Industry Actors, Sociolinguistics, Madura*

Diterima:
2023-11-02

Direvisi:
2023-11-02

Disetujui:
2023-11-02

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Susylowati, E., Zakiyah, F., Kurnia, D., & Cicilia, V. (2024). PILIHAN KODE PELAKU INDUSTRI PARIWISATA DALAM INTERAKSI SOSIAL DENGAN WISATAWAN DI KABUPATEN BANGKALAN, MADURA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(1), 45-60. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.8841>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Pariwisata juga sebagai pengembangan sosial budaya dan mempromosikan citra bangsa Indonesia ke luar negeri (Prastiwi 2016). Madura merupakan bagian dari Indonesia memiliki banyak destinasi alam yang eksotis, wisata religi, serta wisata kuliner dan budaya yang menarik. Tidak terhitung bentangan alam yang dimiliki Madura menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi (Rosyadi 2016). Selain itu, Madura merupakan wilayah kepulauan yang memiliki variasi ragam budaya sesuai dengan wilayah yang ditempati oleh masyarakat. Berbagai jenis budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga dan dipelihara kelestariannya. Salah satu kekayaan dalam bidang budaya tersebut adalah bahasa. Dalam Sociolinguistik bahasa dapat disebut sebagai kode. Istilah kode dapat menjelaskan bahasa atau ragam bahasa. Biasanya orang memilih kode yang tepat untuk berinteraksi sosial tergantung pada situasi percakapannya. Dalam masyarakat *bilingual* maupun *multilingual* dapat memunculkan adanya berbagai bahasa maupun variasi bahasa dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Fishman (1975) menyatakan *bilingualisme* sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Sementara itu, Nababan (1984) mengungkapkan bahwa seseorang yang *bilingual* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain. Hal ini

berarti bahwa kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih meliputi kemampuan reseptif (membaca, mendengar) maupun kemampuan produktif (berbicara, menulis). Selain istilah *bilingualisme* atau *kedwibahasaan* terdapat juga istilah *multilingualisme* atau *keanekaragaman Bahasa*, yaitu penggunaan bahasa lebih dari dua bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari (Suandi 2014). Sementara itu, Bin-Tahir (2015) menjelaskan bahwa *multilingual* di lingkungan pesantren tidak dapat dihindari disebabkan faktor lingkungan maupun penerapan aturan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam berkomunikasi, seseorang melakukan pilihan mengenai variasi bahasa yang sesuai pada waktu berinteraksi sosial dengan mitra tuturnya yang berasal dari lapisan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam interaksi sosial, masalah pilihan kode sebagai pokok permasalahan sosial yang tampak dalam masyarakat *multilingual*. Mayoritas masyarakat dapat berbicara lebih dari satu atau dua bahasa di destinasi wisata di Kabupaten Bangkalan. Bahasa lokal, yaitu bahasa Madura biasanya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Selanjutnya, selain bahasa lokal dan bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat mampu berbahasa asing karena posisi Bangkalan sebagai salah satu destinasi wisata yang terkenal sampai ke tingkat regional maupun internasional. Dalam masyarakat *bilingual* maupun *multilingual*, komunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pilihan kode dapat dipengaruhi berbagai faktor sosial Holmes (Holmes 2013) menjelaskan faktor sosial yang dapat menentukan pilihan kode atau bahasa dalam percakapan meliputi mitra tutur, konteks sosial dari sebuah percakapan, serta topik percakapan.

Pilihan kode sangat menentukan tuturan pelaku industri pariwisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Kebanyakan bahasa Indonesia digunakan oleh pelaku industri pariwisata, seperti pedagang, pelayan cafe, dan staf hotel dalam melayani wisatawan.

Penelitian mengenai kode tutur dan pilihan bahasa merupakan kajian yang banyak diminati oleh peneliti luar negeri maupun dalam negeri karena fenomena sosial budaya yang bersifat dinamis sehingga memengaruhi struktur sosial dan penggunaan bahasa, di antaranya penelitian yang membahas pilihan bahasa atau kode pernah dilakukan oleh Fahmee & Yong (Fahmee and Yong 2016) yang melakukan penelitian mengenai pilihan bahasa di laman media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryastuti (2017) mengenai *Pilihan Kode Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Wilayah eks-Karesidenan Surakarta)*. Hasil penelitian berupa variasi kode bahasa, wujud kode, fungsi dan faktor-faktor penyebab munculnya kode (Wiryastuti 2017). Jenis kode yang ditemukan dalam ranah keluarga Jawa (KJ) di wilayah eks-Karesidenan Surakarta adalah kode BJ, BI, dan BA dengan faktor-faktor penentu (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma. Kode BJ yang digunakan sebagian besar berwujud *Ng-lugu* dan *Ng-alus* hanya sebagian kecil menggunakan kode BJ Kr-lugu maupun Kr-alus. Kode BJ berwujud *Ng-lugu* berfungsi untuk (1) memperlancar komunikasi dan (2) keakraban. Kode BJ berwujud *Ng-alus* berfungsi untuk (1) menghormati orang tua dan (2) kepantasan tutur. Kode BJ berupa Kr-lugu berfungsi (1) menghormati orang tua/lebih tua dan (2) kepantasan tutur. Kode BI berwujud

kode bahasa informal. Fungsi kode BI, yaitu untuk (1) memperlancar komunikasi, dan (2) kesiapan anak komunikasi di luar. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pilihan kode dalam masyarakat akan tetapi beliau memfokuskan pada *setting* penelitian di eks-Karesidenan Surakarta (Boyolali, Wonogiri, dan Surakarta). Selain itu, dalam penelitian Wiryastuti lebih memfokuskan pada keluarga dan masyarakat Jawa yang tentunya berbeda dengan penelitian ini yang memusatkan di lingkungan pariwisata.

Chongsin, Mangku & Collins (2018) dalam penelitiannya pilihan bahasa Komunitas Penan Muslim di Serawak pada domain keluarga, persahabatan, agama, dan pekerjaan. Chong Shin, Mangku, dan Collins (2018) dalam penelitiannya yang dipublikasikan dalam *Gema Online Journal of Language Studies* dengan judul *Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Serawak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa domain menentukan pemilihan bahasa suku Penan Muslim (Shin, Mangku, and Collins 2018). Mereka memilih bahasa Bintulu sebagai lambang identitas agama Islam; tetapi menggunakan bahasa Iban dalam interaksi interetnik dan intraetnik, dan silih berganti menggunakan bahasa Penan. Penelitian ini memberi implikasi tersendiri khususnya kepada kosa ilmu suku pribumi Borneo Barat yang bertukar agama Islam, yaitu mengubah persepsi umum bahwa memeluk agama Islam sama dengan memilih bahasa Melayu.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pradnya Wati, dkk., yang berjudul *Kedwibahasaan Karyawan Pariwisata*

Kabupaten Gianyar, Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja di bidang pariwisata di Gianyar menguasai dua sampai tiga bahasa (Pradnya Wati, Simpen, and Arnati 2018). Topik modern ranah kantor bahasa yang sering digunakan, yaitu bahasa Indonesia, sedangkan untuk topik tradisional bahasa yang sering digunakan adalah bahasa daerah. Sedangkan situasi di ranah kantor, situasi formal menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi pada situasi informal sering menggunakan bahasa daerah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maryam (2019) dipublikasikan dalam Jurnal Genta Bahtera dengan judul *Pola Bahasa Generasi Milineal dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dan alih kode keluar. Alih kode ke dalam ditemukan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Ambon atau bahasa Jawa. Alih kode ke luar berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Arab. Selanjutnya, campur kode terdiri atas tiga bentuk, yaitu campur kode ke dalam (bahasa Jawa dan Betawi), campur kode luar (bahasa Inggris dan Arab), dan campur kode campuran (bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa). Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya alih kode dan campur kode karena adanya peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, tutur bahasa rendah, keterbatasan padanan kata, dan penggunaan istilah yang lebih populer. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya interferensi pada

tataran morfologi hal ini dipengaruhi faktor kebiasaan penggunaan bahasa ibu. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Maryam karena sama-sama bertujuan untuk mengungkapkan pola bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sasaran, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryam objeknya adalah novel, sedangkan penelitian ini sasarannya, yaitu pelaku industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan.

Lestari (2019) dalam disertasinya yang berjudul *Struktur, Pilihan Kode, dan Karakteristik Ngrasani oleh Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial di Kabupaten Klaten*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Kabupaten Klaten. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pilihan kode BJ untuk ngrasani yang digunakan oleh WJ tidak terlepas dari latar belakang dan status sosialnya (Lestari 2019). Pola pilihan kode WJD tentu saja berbeda dengan WJK. Kode BJN cenderung digunakan oleh WJD usia tua, muda, dan berpendidikan rendah. Sedangkan kode campuran banyak digunakan oleh WJD usia muda dan WJD berpendidikan tinggi, serta WJK usia tua muda serta sesama WJK berpendidikan tinggi, serta WJK usia tua muda serta sesama WJK berpendidikan tinggi. Pola pilihan kode yang ditemukan menunjukkan bagaimana kebiasaan WJ memilih kode pada waktu ngrasani 'membicarakan orang lain' dalam interaksi sosial.

Aziz, Y.Q Yusuf dan Menalisa (2020) mengkaji pilihan bahasa Aceh dengan judul *National Language or Ethnic Language? Young Parents' Language*

Choice for Their Children in the Acehese Home. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh dan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga di Aceh (Aziz, Yusuf, and Menalisa 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dhanawaty, dkk (2020) mengenai pilihan bahasa dan sikap bahasa yang dimuat dalam jurnal internasional 28 (2) *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities* dengan judul *Language and Social Identity: Language Choice and Language Attitude of Diaspora Communities in Bali*. Penelitian ini memusatkan pada penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat diaspora di Bali. Pengumpulan datanya dilakukan dengan kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat diaspora masih mempertahankan bahasa ibunya sebagai identitas sosial. Masyarakat Loloan, kebanyakan masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu (93,3%) ketika berbicara sehari-hari dengan anggota keluarganya. Masyarakat Pegayaman kebanyakan menggunakan bahasa lokal (60%).

Rijal (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Dalam Ranah Pariwisata: Studi di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusarung Maros Sulawesi Selatan*. Pada penelitian ini ditemukan adanya pilihan BMM yang kerap kali digunakan oleh penutur baik sebagai alih kode maupun sebagai bahasa utama atau VTB (Rijal 2022). Variasi BMM tersebut sangat memengaruhi penggunaan bahasa Inggris penutur

sehingga melahirkan varian bahasa Inggris baru, yaitu variasi Bahasa Inggris dialek Melayu Makasar atau B.Ing MM dalam melangsungkan komunikasi dengan baik sangat dibutuhkan kompetensi linguistik serta kompetensi budaya agar dapat meminimalkan ketidaksinambungan komunikasi. Pemilihan objek penelitian bahasa pelaku industri pariwisata bermula dari kenyataan bahwa bahasa yang digunakan dalam kelompok tersebut memiliki bentuk, fungsi serta memiliki *style* pembicaraan dan penggunaan bahasa yang spesifik serta penting untuk diketahui masyarakat luas. Berdasarkan uraian di atas, topik penelitian mengenai penggunaan bahasa pelaku industri pariwisata membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengkaji lebih luas tentang variasi pilihan kode pelaku industri pariwisata dan karakteristik bahasanya dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Bangkalan di Kepulauan Madura.

METODE

Penelitian tentang penggunaan bahasa pelaku industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan tema penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan dengan pendekatan dari beberapa perspektif ilmu linguistik, yakni pendekatan Sociolinguistik. Dari sudut pandang Sociolinguistik, data kebahasaan dalam penelitian ini akan dikumpulkan, dideskripsikan, dan dianalisis. Bentuk dan strategi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *natural setting*, artinya kajian ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam angka-angka matematis atau statistik (Lindlof and

Taylor, 2011). Dalam penelitian ini data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka.

Penelitian ini mendeskripsikan data apa adanya sesuai dengan yang didapat di lapangan atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan data sesuai dengan respondennya. Pada penelitian deskriptif, peneliti bekerja dengan mempertimbangkan gejala yang diamati pada data serta senantiasa memanfaatkan catatan lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi karena meneliti tentang perilaku kebahasaan seseorang dalam berkomunikasi. Desain etnografi termasuk dalam pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu objek yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya. Pengkajian tersebut berdasarkan hasil temuan baik tertulis ataupun lisan dari kelompok orang yang diteliti sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong and Surjaman, 1989). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Peneliti melakukan pengamatan secara detail pada karakteristik pada tempat wisata kuliner, wisata alam, dan wisata religi di Kabupaten Bangkalan, di antaranya sebagai berikut. *Bebek Sinjay* menjual bebek goreng dan bebek ungkep, *Warung Makan Gang Amboina* menjual nasi campur, nasi serpang, rawon, *Café Kayu Kopi Bangkalan*, *Basecamp Café*, *Cerita Café*, *Warung SnyaS*. *Kawasan Hutan Mangrove*, *Pantai Rindu*, *Makam Religi Syaikhona Cholil*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi, catat serta wawancara. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, tempat maupun lokasi. Penelitian lapangan menggunakan observasi berperan (*participant observation*) berperan pasif. Observasi berperan pasif dilakukan peneliti dengan mendatangi lokasi peristiwa untuk mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan keadaan lingkungan (Sutopo n.d.). Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan menggali informasi di lokasi penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis secara kontekstual. Analisis kontekstual merupakan teknik penelitian dengan memperhitungkan konteks sosial pendukung tuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam bentuk wujud tuturan yang terjadi. Di samping itu sebagai metode pendukung, digunakan metode padan. Metode padan adalah metode dengan menganalisis faktor luar kebahasaan sebagai konteks sosial dalam suatu peristiwa tutur (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diproses melalui analisis Sociolinguistik. Pada rumusan masalah penelitian ini yang pertama adalah pola pilihan kode. beberapa tahapan dilakukan peneliti, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan *monolingual* dan *bilingual* pada saat percakapan antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan dalam interaksi sosial. Berdasarkan bahasa yang digunakan, pilihan kode pelaku pariwisata dalam interaksi sosial dalam layanan dapat dibagi menjadi BI (bahasa Indonesia), campuran BI dengan bahasa asing (bahasa Inggris), campuran BI dengan BM (bahasa Madura), campuran BI dengan BAr (bahasa Arab), dan campuran BI dengan BJ

(bahasa Jawa), BM (bahasa Madura). Analisis pilihan kode dalam penelitian ini meliputi pilihan kode interaksi sosial dalam layanan oleh pelaku pariwisata. Adapun deskripsi lengkapnya sebagai berikut.

1. Pola Pilihan Kode BI+BI

Pilihan kode berbentuk BI paling banyak digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial dengan wisatawan. Pilihan BI bertujuan untuk mempermudah komunikasi antar keduanya. Pilihan kode BI tidak memperlihatkan adanya alih kode dan campur kode dengan bahasa lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa pola pilihan kode ini bersifat tunggal, yakni BI. Contoh percakapan yang menggunakan kode BI sebagai berikut.

Data Tuturan 1

Pn : Buk! Beli Yakult-nya.
 Mt : Iya bak, mau berapa?
 Pn : Satu buk, berapaan?
 Mt : 9.800 bak.
 Pn : Ini buk (sambal memberikan uang 50.000-an).
 Mt : Gada uang kecil bak?
 Pn : Gaada buk.
 Mt : Tunggu ya bak.
 Pn : Baik buk.
 Mt : Ini buk (memberikan kembalian).
 Pn : Makasih buk.
 Mt : Sama-sama buk.

Cuplikan percakapan di atas terjadi di tempat wisata religi Syaikhona Muhammad Kholil antara wisatawan dengan penjual Yakult. Pada tuturan tersebut digunakan berupa pola tunggal, yaitu bahasa Indonesia (BI) ragam informal. Pengunjung (wisatawan) berasal dari etnis yang berbeda-beda sehingga terdapat kecenderungan pilihan kode dengan pola tunggal BI. Hal ini berfungsi untuk memudahkan komunikasi antara

wisatawan dengan pedagang di lingkungan wisata tersebut. Pada peristiwa tutur tersebut menunjukkan pilihan bentuk sapaan *buk* pada peristiwa tutur yang melibatkan wisatawan dengan pedagang. Wisatawan tersebut menyapa sebutan pedagang dengan sebutan *buk*. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai pedagang tersebut dan menciptakan kesan akrab. Tujuan tutur tersebut untuk membeli Yakult saat berada di kawasan wisata religi Syaikhona Muhammad Kholil.

2. Pola Pilihan Kode BI+B.Ing

Pilihan kode BI yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial dalam bentuk percampuran dengan bahasa asing (bahasa Inggris) yang berusia sederajat dominan menggunakan BI dan bercampur dengan serpihan-serpihan bahasa asing (B.Ing). Hal ini terlihat dalam cuplikan dialog sebagai berikut.

Data Tuturan 2

Pn : Permissi mas, mau pesan.
 Mt : Iya mbak, mau pesan apa?
 Pn : Di sini menu campornya ada apa aja ya? Terus yang *best seller* itu campor yang mana?
 Mt : Di sini ada campur lorjhuk sama campur lang-tolang yang sama-sama *best seller* menyua.
 Pn : Berarti sama-sama *best seller* ya. Kalau semisal saya pesan buat acara itu bisa ya?
 Mt : Bisa banget, mau menu yang mana dan berapa porsi?
 Pn : Rencananya mau pesan campor lorjhuknya sekitar 30 porsi buat acara "Rokat Dhisa".
 Mt : Oiya bisa mbak, berarti di rumah mbak masih ada acara Rokat Dhisa kaya itu.
 Pn : Biasanya tiap tahun ada mas. Katanya warga sekitar biar desanya berkah. Selain itu juga salah satu bentuk rasa syukur.

Pada potongan dialog di atas, penutur dan mitra tutur memilih menggunakan BI+B.Ing dalam interaksi sosial karena situasinya informal dan pencampuran bahasa tersebut biasa terjadi dalam aktivitas sehari-hari oleh pelaku industri pariwisata. Penanda leksikon pilihan B.Ing terlihat pada kata *best seller*. Dari data di atas terdapat kosakata khas, yaitu *Rokat Dhisa*. Hal ini artinya bahwa kegiatan syukuran yang diadakan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk syukur. Beberapa istilah kuliner yang muncul dalam komunikasi mereka, seperti kata *campur lorjhuk*, *campor lang-tolang*.

Data Tuturan 3

- Pn : Siang kak, mau pesan coffee d'nuth-nya ada?
 Mt : Oiya ada kak, mau pesan berapa kak?
 Pn : Dua aja kak.
 Mt : *Okey*, oiya kak besok ada acara *Sucaforia*, ntar bisa *join*!
 Pn : Oiya kak, acaranya jam berapa mulainya?
 Mt : Sore kak, sekitar jam 3 sore.

Pada peristiwa tutur data di atas, memperlihatkan kecenderungan pilihan kode BI+B.Ing adalah hal biasa yang dilakukan pada saat berkomunikasi. Peristiwa tersebut terjadi di sebuah café antara barista sebagai penutur dan wisatawan sebagai mitra tutur pada situasi informal. Adanya penguasaan beberapa kode bahasa, menjadikan mereka sering mencampuradukkan kode bahasa pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Dari tuturan tersebut tampak pilihan kode BI dan serpihan B.Ing pada kata *okey*, *join*, dan *coffee*. Melihat bentuk kebahasaan dalam percakapan tersebut, tampak jelas menggunakan ragam santai. Pemakaian kata “ntar” sebentar merupakan kata tidak baku. Sekarang ini sudah umum

penggunaan dialek Jakarta dalam situasi santai oleh para pemakai bahasa Indonesia terutama para kaum remaja. Ditemukan istilah khas yang digunakan oleh barista pada saat interaksi sosial dengan wisatawan atau pengunjung café. Pada data tersebut memperlihatkan karakteristik bahasa dalam bentuk singkatan *Sucaforia*, yaitu “suara cerita *euphoria*”. Tuturan pada percakapan tersebut mengandung maksud untuk mengajak dan mengimbau kepada lawan tuturnya untuk hadir dalam acara *sucoforia*, yaitu kegiatan ajang kreasi musik di café atau lapangan terbuka.

3 Pola Pilihan Kode BI+BJ

Pola pilihan kode yang ditemukan dalam aktivitas layanan wisata adalah BI+BJ. Pola pilihan kode pada aktivitas ini tidak banyak ditemukan. Hal ini disebabkan pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur, pelaku industri pariwisata cenderung menggunakan bahasa Indonesia informal. Hal ini tercermin dalam potongan dialog sebagai berikut.

Data Tuturan 4

- Pn : Selamat siang Pak?
 Mt : Selamat siang juga, mau beli apa mas?
 Pn : Penthol kasar kecil Pak Rp 5.000,- campur Rp. 10.000,-
 Mt : Siap, ditunggu ya.
 Pn : Bapak aslinya mana?
 Mt : Saya asli Lamongan sugio.
 Pn : Wallah, sudah lama jualan pentol di Bangkalan pak?
 Mt : *Lumayan* le, hampir 10 tahun berjalan.
 Pn : Di Bangkalan sebelah mana tinggalnya sekarang pak?
 Mt : Di perumahan Halim.
 Pn : Bapak biasanya jualan berangkat di jam berapa *sampek* jam berapa pak?
 Mt : Berangkat jam 12.00 WIB tapi

pulange tergantung, kalau rame jam 20.00 WIB kalau *sepi* 00.00 WIB. Pulange tergantung musim le.

Pada data di atas merupakan contoh potongan dialog pada percakapan antara wisatawan (Pn) dengan pedagang (Mt) di sekitar wisata kuliner di dekat kota Bangkalan, di mana terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh keduanya. Latar belakang etnis yang sama terlihat dalam percakapan tersebut. Campur kode berupa ungkapan *lumayan* dan *sampek* (sampai), *sepi*. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kedaerahan antara penutur dengan mitra tutur dengan memasukkan kata-kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa ke dalam tuturannya sehingga akan terbentuk suatu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan.

Data Tuturan 5

- Pn : Pak saya beli pentolnya ya 5 ribu satu bungkus.
 Mt : Siap mbak, ini campur semua apa gimana?
 Pn : Tahu saja pak, gak usah pentol.
 Mt : Siap mbak, siomay mau mbak?
 Pn : Boleh pak.
 Mt : Gorengan sama tahu putih mau mbak?
 Pn : Boleh pak. Pake sayur juga ya pak.
 Mt : *Enggeh* siap mbak, pake kuah apa nggak mbak?
 Pn : Pakai pak, dikit aja. Sambelnya pedes ya pak.
 Mt : Siap mbak. Oiya asli Madura apa gimana ya mbak?
 Pn : Saya asli Madura-Pamekasan Pak. Kalau Bapak asli Jawa ya?
 Mt : Ya mbak, saya asli Jawa.

Potongan tuturan pada data tersebut dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dalam

percakapan ini terjadi campur kode dengan bahasa Jawa. Berdasarkan data tersebut, kata *enggeh* merupakan leksikon bahasa Jawa. Latar belakang mitra tutur berasal dari masyarakat pengguna bahasa Jawa mengakibatkan peristiwa campur kode terjadi. Hal ini tampak pada kata *Enggeh* (iya). Sedangkan penutur berasal dari Madura-Pamekasan mampu memahami kosakata bahasa Jawa tersebut karena banyak masyarakat Jawa yang merantau ke pulau Madura.

4 Pola Pilihan Kode BI+BM

Pada domain pariwisata di kawasan wisata, sering kali ditemukan pola pilihan kode bahasa BI+BM. Penyisipan bahasa Madura dalam pemakaian bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tingkat penguasaan bahasa Madura sehingga terjadi campur kode dalam sebuah tuturan. Contoh penggunaan pola tersebut tampak cuplikan percakapan sebagai berikut.

Data Tuturan 6

- Pn : Masih buka pak?
 MT : Iya silakan masuk mbak, untuk tiket masuknya 5000 ribu per orang.
 Pn : Oh iya, ehm... Ini ada menu makanan ya pak, bisa pesan di sini?
 MT : Oh mohon maaf mak, karena sebagian besar kafe kami tutup, jadi mbak boleh membeli makan di luarnya.
 Pn : Oh oke, pak saya beli es jeruk ya, berempa?
 MT : lima ebu mbak,
 Pn : ini ya pak, *langkong*.
 MT : enggih...
 Pn : Pak, ini ada batasan waktu untuk masuk dan keluarnya ka?
 MT : Owh enggak.
 Pn : Oh okeh makasih.

Pada cuplikan percakapan tersebut, menggambarkan variasi pilihan kode yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan di café di pantai rindu di Kabupaten Bangkalan. Pilihan kode yang ditemukan pada data di atas adalah kode Bahasa Indonesia (BI)+Bahasa Madura (BM). Pilihan kode ini termasuk dalam kategori campur kode, yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *ini ya pak, langkong* selanjutnya dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa “enggih”. Dalam tuturan tersebut, MT sedang melakukan layanan kepada Pn mengenai tiket masuk ke pantai rindu dan mau memesan menu makanan. Pada tuturan tersebut terdapat fungsi tuturan permintaan maaf. Hal ini tecermin dalam kalimat “*oh mohon maaf mak, karena sebagian besar kafe kami tutup*”.

Data Tuturan 7

- Pn : Pak tasbih yang ini harganya berapa?
 Mt : 20.000 dapat 3 tasbih.
 Pn : Rek larangah Pak.
 Mt : *Oh sampeyan oreng madhureh, eberrik modemon deiyeh lek.*
 Pn : *Le deiyeh sae nekah berempah Pak?*
 Mt : 15.000 4 tasbih. Polannah asli reng medureh.
 Pn : Nekah passannah pak, pas 15.000.
 Mt : Sakalangkong lek.

Pada data di atas tercermin pemilihan kode dengan pola BI+BM sebagai media komunikasi dalam domain pariwisata pada saat situasi informal. Penutur menggunakan bahasa Indonesia (BI) pada saat bertanya kepada mitra tutur (pedagang). Selanjutnya, penutur memilih bahasa Madura (BM) untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberi kesan ramah dan akrab serta untuk menciptakan

kesan kekeluargaan. Terdapat kecenderungan bagi wisatawan lokal apabila berkomunikasi dengan pelaku pariwisata (pedagang) yang sama-sama berasal dari etnis yang sama lebih memilih untuk menggunakan kode BM.

5 Pola Pilihan Kode BM+BM

Pola BM+BM terdapat dalam aktivitas tutur. Pada beberapa contoh yang dikemukakan di sini tidak tampak adanya peristiwa alih kode. Dapat dikatakan bahwa variasi kode bahasa yang terlihat dalam pola pemilihan ini pola tunggal, yaitu BM. Warung sebagai tempat berlangsungnya aktivitas kuliner bagi wisatawan yang ingin menikmati makanan khas daerah tertentu tentunya melibatkan proses komunikasi antara pelayan warung dengan wisatawan. Proses komunikasi dalam ranah pariwisata tentunya banyak menggunakan bahasa ragam informal, santai dan ringkas dan rileks, namun tetap memperhatikan adab kesantunan dan etika berkomunikasi sehari-hari. Pelayan warung akan melayani pengunjung (wisatawan) dengan ramah dan sopan dengan berbahasa yang baik dan benar agar tercipta keharmonisan antara keduanya. Pilihan kode ini terdapat pada tuturan pelaku industri pariwisata di warung gang Amboina di Kabupaten Bangkalan. Adapun tuturannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data Tuturan 8

- Pn : Ngobeyah nasi campur lema bungkus.
 Mt : Engghi, minuman es nampah?
 Pn : Es the ban buk.
 Mt : Engghi, entos ghi.

Terjemahan

- Pn : Beli nasi campur lima bungkus.
 Mt : Iya, minumannya es apa?
 Pn : Es the saja buk.
 Mt : Iya, tunggu ya.

Data Tuturan 9

- Pn : Ngobeyah nasi serpang 5 bungkus.
 Mt : Egghi, poron kabbihi ghi?
 Pn : Enten, 1 lok poran kerrang kabbinah poron.
 Mt : Bungkus ghi.
 Pn : Enggih, buk.

Terjemahan

- Pn : Beli nasi serpang 5.
 Mt : Iya, mau semua ya?
 Pn : Engga, 1 gak mau ikan kerrang, semoga mau.
 Mt : Bungkus gak?
 Pn : Iya, bungkus buk.

Pada data (8) dan (9) ditemukan pola pilihan kode tunggal, yaitu BM+BM. Alasan keduanya menggunakan bahasa Madura karena ingin mempertahankan bahasa daerahnya. Hal ini terjadi di warung gang Amboina di Kota Bangkalan antara penutur dengan mitra tutur. Dari kedua data di atas, pilihan kode berbentuk BM sering digunakan oleh pelaku industri pariwisata antara pedagang dengan wisatawan lokal di Warung Makan Gang Amboina, Kabupaten Bangkalan dalam interaksi sosial yang bersifat informal kepada wisatawan lokal. Pilihan BM bertujuan untuk menghilangkan jarak dan menunjukkan keakraban. Pilihan kode BM tidak memperlihatkan adanya alih kode maupun campur kode dengan bahasa lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa pola pilihan kode ini bersifat tunggal, yaitu BM. Pada domain pariwisata, ragam tersebut menjadi pilihan karena dalam masyarakat Madura penggunaan BM cukup produktif digunakan dalam interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembicaraan tersebut berkaitan dengan kuliner, yaitu tentang nasi campur dan nasi serpang yang merupakan kuliner khas di Kabupaten Bangkalan.

6. Pola Pilihan Kode BI+BM+BA

Pola pilihan kode dalam domain pariwisata yang dipilih antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan berikutnya, yaitu BI+BM+BA. Peristiwa tutur berikut yang menggambarkan bagaimana pola BI+BM+BA digunakan dalam percakapan sebagai berikut.

Data Tuturan 10

- Pn : Permisi mbak, mau beli jusnya.
 Mt : Oh iya neng tunggu sebentar (setelah beberapa menit), *melleh apah neng?*
 Pn : *Juuice* strawberry pisangnya ada?
 Mt : *Duh teppak sobung* neng. Sudah kesorean *sampeyan*, *iyak kareh* alpukat, melon, buah naga, jambu, apel, sirsak, bik *juice* sayur wortel.
 Pn : Juice apel senapa mbak.
 Mt : Harganya delapan ribuan semua neng kecuali alpukat sama sirsak harganya sepuluh ribu.
 Pn : Oh ya udah beli jus apel sama juice melon 1.
 Mt : Okey neng, *tojuk gellun*.
 Pn : *Engghi* mbak.

Petikan tuturan di atas terjadi di dekat Alun-Alun Bangkalan. Pada data tersebut penutur dengan mitra tutur memilih kode tutur BI (ragam informal) yang diselingi dengan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dan bahasa Asing (Inggris). Penutur memilih bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mitra tutur. Hal ini dilakukan karena penutur tidak memahami bahasa Madura. Akan tetapi, mitra tutur (pedagang) memilih menggunakan campuran bahasa Madura karena etnis Madura meskipun bisa berbicara bahasa Indonesia dengan lancar. Hal ini dilakukan disebabkan situasi informal di mana digunakan kode tutur ragam informal, yaitu

variasi bahasa yang sering digunakan dalam situasi santai. Selain itu, latar belakang etnis sangat menentukan penggunaan bahasa seseorang penutur dan mitra tutur. Wisatawan yang berasal dari luar Madura biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing (Inggris atau Arab) apabila berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

7. Pola Pilihan Kode BI+BJ+BA

Pilihan kode di bawah ini menunjukkan tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Asing (bahasa Arab). Hal ini tampak pada percakapan sebagai berikut.

Data Tuturan 11

- Pn : Permissi bu...bubur candilnya dua bungkus ya.
- Mt : Oh...iya mbak...bubur yang lainnya mungkin mbaknya juga mau, kebetulan saya baru saja buka mbak jadi masih *anget-anget* semua.
- Pn : Kalau boleh tahu, apa saja yang lain bu?
- Mt : Di sini mbak, ada bubur sum-sum, ada ketan hitam, ada juga kacang hijau. *Insyallah* mbak nggak akan kecewa sama rasanya karna saya sudah lama berjualan disini dan *Alhamdulillah* selalu habis, ini semua berkat Ibu saya mbak yang memberikan resep terbaiknya kepada saya...aduh malah curhat...maaf mbak...
- Pn : Hehehhee...nggak papa bu, boleh deh nambah bubur sum-sumnya satu dan ketan hitamnya satu, santennya tolong dipisah ya bu.
- Mt : Siap mbak...*Alhamdulillah*.
- Pn : Jadi berapa semua bu?
- Mt : 20 ribu saja mbak.
- Pn : Terima kasih ya bu...uangnya pas.
- Mt : Harusnya saya yang terima kasih mbak, semoga banyak rejekinya.

Pn : *Aamiin...*mbak bu.

Potongan dialog tersebut menggambarkan interaksi sosial antara wisatawan dengan pedagang di Alun-Alun Bangkalan. Pada data topik pembicaraan adalah macam-macam bubur yang dijual di Alun-Alun Bangkalan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini tuturan "*kebetulan saya baru saja buka mbak jadi masih anget-anget semua*" merupakan penanda campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Tuturan ini menjelaskan tentang sesuatu hal yang mengacu pada referen yang dimaksud, yaitu bubur. Selanjutnya, pada data penelitian tersebut ditemukan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Hal ini tampak pada kata-kata *Alhamdulillah*, *Insyallah* yang digunakan oleh mitra tutur untuk berkomunikasi dengan penutur. Tuturan tersebut digunakan untuk mencari padanan yang tepat dalam berkomunikasi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Kode Pelaku Industri Pariwisata di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan kode pelaku industri pariwisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan dalam situasi informal di Kabupaten Bangkalan.

Pemilihan kode dalam interaksi komunikasi masyarakat bilingual atau multilingual disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Selanjutnya, Rokhman (2013:26) menjelaskan bahwa ada empat faktor utama sebagai penanda pilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, (4) fungsi interaksi. Faktor utama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamat kelahiran di

sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi dan perannya dalam hubungannya dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih). Ragam bahasa yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata berbeda dalam setiap situasi dan tema pembicaraan. Perbedaan pilihan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memengaruhi dalam pilihan kode/bahasa, di antaranya adalah faktor sosial dan budaya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang memiliki bahasa, yaitu:

- 1) Partisipan, siapa yang berbicara dan yang diajak berbicara

Siapa yang diajak berbicara (Pn) dan yang diajak berbicara (Mt). Kedua hal tersebut merupakan faktor penentu suatu pembicaraan. Pada penelitian ini Pn yang dimaksud adalah pelaku industri pariwisata, sedangkan Mt adalah orang yang berinteraksi sosial dengan Pn. Pilihan bahasa yang digunakan oleh Pn dapat memengaruhi proses komunikasi dengan Mt.

- 2) Latar Belakang Sosial

Latar belakang merupakan faktor suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam memengaruhi tuturan. Latar belakang dimaksud, yaitu usia. Pn menghadapi Mt yang memiliki tingkatan dari usia muda, dewasa, dan lansia. Hal ini akan memengaruhi pada pola pilihan kode dalam berinteraksi sosial.

- 3) Tema Pembicaraan

Tema pembicaraan berkaitan erat dengan apa yang sedang diperbincangkan.

Masing-masing ragam bahasa tuturan memiliki tema pembicaraan yang berbeda-beda. Pembicaraan antara pelaku industri pariwisata juga sering mengalami perubahan tema pembicaraan. Pilihan kode yang digunakan memengaruhi variasi bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa dalam hal ini pilihan kode harus menyesuaikan dengan tema pembicaraan supaya jalannya komunikasi berjalan lancar dan harmonis. Sebagaimana diketahui bahwa pelaku industri pariwisata pada waktu melakukan aktivitas saat situasi informal memiliki tema pembicaraan yang beragam. Dengan demikian, sikap adaptif pelaku industri pariwisata dalam layanan wisata kepada wisatawan dalam menyesuaikan tema pembicaraan yang sedang berlangsung merupakan salah satu strategi komunikasi.

- 4) Fungsi Pembicaraan

Fungsi pembicaraan yang dimaksud, yaitu mengapa berbicara. Setiap tuturan yang diujarkan memiliki maksud yang dinamakan dengan fungsi tuturan. Setiap tuturan yang diujarkan oleh pelaku industri pariwisata mengandung fungsi tuturan yang berbeda-beda pula.

- 5) Pengaruh Teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi modern seperti *Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, Path,* dan *Whatsapp* dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi komunikasi. Teknologi sangat diperlukan di era globalisasi seperti saat ini untuk memudahkan komunikasi dan informasi. Teknologi merupakan suatu hal yang menjadi penghubung bagi manusia, apabila teknologi tidak ada kita akan mengalami kesulitan, namun juga harus mengetahui dan memahami sisi positif dan negatif dari penggunaan teknologi agar dapat menggunakan teknologi sebagai media komunikasi.

- 6) Penyampaian Maksud Tertentu dan Tujuan Tertentu

Dalam konteks ini menjadi sebab pola pilihan kode yang digunakan. Hal ini dilakukan supaya Pn dan Mt dapat saling memahami maksud dari tuturan masing-masing sehingga tema pembicaraan akan tetap sesuai dengan tujuan.

7) Kompetensi Berbahasa

Mayoritas Pn merupakan bilingual artinya bahwa Pn memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Hal ini akan memengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Kompetensi bahasa penutur maupun mitra tutur sangat berperan penting untuk menentukan pilihan kode yang akan digunakan. Seseorang penutur harus menguasai bahasa atau kode yang digunakannya dan mempertimbangkan bahasa yang dikuasai oleh mitra tutur. Adanya tingkat kompetensi berbahasa, baik berbahasa asing (Inggris dan bahasa Arab) akan mempengaruhi pada bentuk tuturan dan wujud pilihan kodenya. Hal ini berkaitan dengan proses interaksi sosial antara penutur dengan mitra tutur dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Kode tutur yang digunakan dalam potongan tuturan dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kompetensi bahasa yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur.

Lingkungan berperan sangat penting dalam terciptanya pilihan kode yang bervariasi. Pengambilan data pada ranah pariwisata dalam interaksi sosial menghasilkan variasi kode, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Inggris (B.Ing), bahasa Arab (B.Ar), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Madura (BM). Dari kode bahasa tersebut yang dipergunakan dalam komunikasi sudah memenuhi syarat untuk diklasifikasikan ke dalam *bilingualisme* atau *multilingualisme* karena sudah menggunakan lebih dari satu bahasa pada saat interaksi komunikasi dalam sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pakar linguistik yang menjelaskan bahwa

multilingualisme merupakan penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa dalam interaksi komunikasi sehari-hari (Fishman, 1975:73; Nababan, 1984:27, Suandi, 2014:12). Dengan demikian, masyarakat pelaku industri pariwisata dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *bilingual* bahkan *multilingual* apabila sudah menggunakan lebih dari satu bahasa pada waktu berkomunikasi antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan. Wiryastuti (2017) melakukan kajian mendalam tentang variasi kode yang ditemukan pada keluarga Jawa (KJ) di wilayah eks-keresidenan Surakarta, yaitu kode BJ, BI, dan BA dengan faktor-faktor penentu, yaitu (1) ranah, (2) penutur, dan (3) norma. Perbedaan temuan Wiryastuti dengan temuan pada penelitian ini yaitu Wiryastuti mengelompokkan semua bentuk kode yang ditemukan pada ranah keluarga Jawa di kota dan di desa. Pada penelitian ini ditemukan variasi kode secara keseluruhan yang kemudian diklasifikasikan dalam ranah pariwisata. Penggunaan kode dalam ranah pariwisata ditemukan beberapa pola pilihan kode, yaitu tunggal bahasa berupa bahasa Indonesia. Campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya, campuran kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa maupun sebaliknya, serta bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Berdasarkan temuan peneliti beberapa peristiwa tutur dalam ranah pariwisata diperoleh pola pilihan kode, yaitu terdapat kecenderungan untuk lebih mengutamakan bahasa Indonesia (BI). Meskipun demikian, kode tutur bahasa Inggris maupun bahasa Arab juga digunakan dalam ranah pariwisata antara pelaku pariwisata dengan wisatawan. Pemilihan kode tersebut ada kalanya dalam wujud campur kode, yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris maupun sebaliknya, serta campur kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pada saat situasi

santai, misalnya saat pelaku industri pariwisata berbicara dengan wisatawan yang sesama etnis Madura kadang digunakan bahasa Madura. Hal ini disebabkan faktor kedekatan antar santri dan berasal dari etnis yang sama yaitu etnis Madura. Terdapat pelaku industri pariwisata yang merupakan masyarakat pendatang dari luar Pulau Madura sehingga memiliki bahasa ibu yang berbeda dengan masyarakat di Madura pada umumnya. Selain itu, kontak bahasa antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan yang berbeda bahasa dengan mereka. Hal ini dapat memicu terjadinya alih kode dan campur kode dalam pilihan kode yang digunakan pada saat interaksi sosial antara pelaku industri pariwisata dengan wisatawan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pilihan kode pelaku industri pariwisata dalam meningkatkan pariwisata di Kabupaten Bangkalan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial budaya Madura. Bertolak dari tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data ditemukan sejumlah pilihan kode sebagai berikut.

Kode-kode yang digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial di Kabupaten Bangkalan terdiri dari bahasa Indonesia informal, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Indonesia memiliki persentase terbesar apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Inggris dan bahasa Arab serta alih kode dan campur kode. Hal ini artinya bahwa bahasa Indonesia (BI) merupakan bahasa yang paling dominan digunakan oleh pelaku industri pariwisata dalam interaksi sosial di Kabupaten Bangkalan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kode dalam interaksi sosial antara pelaku

industri pariwisata dan wisatawan sebagai berikut: (1) Partisipan, siapa yang berbicara dan yang diajak berbicara; (2) Latar belakang sosial; (3) Tema pembicaraan; (4) Fungsi pembicaraan; (5) Pengaruh teknologi; (6)

Penyampaian maksud tertentu dan tujuan tertentu; (7) Kompetensi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Zulfadli, Yunisrina Yusuf, and Menalisa Menalisa. 2020. "National Language or Ethnic Language?: Young Parents' Language Choice for Their Children in the Acehnese Home." *The International Journal of Communication and Linguistic Studies* 18:21–35. doi: 10.18848/2327-7882/CGP/v18i01/21-35.
- Dhanawaty, dkk. (2020). *Language and Social Identity: Language Choice and Language Attitude of Diaspora Communities in Bali*. *Pertanika Journal Social Sciences & Humanities*. 28(2): 979-993.
- Fahmee, Fathimath, and Mei Yong. 2016. "Language Choice in Online Written Communication among Maldivian Professionals." *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 22:49–66. doi: 10.17576/3L-2016-2202-04.
- Fishman, A. Joshua. 1975. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistics Perspective*. Philadelphia. Multilingual Matters LTD.
- Lestari, Prembayun Miji. 2019. "Struktur, Pilihan Kode, Dan Karakteristik Ngrasani Oleh Wanita Jawa Dalam Interaksi Sosial Di Kabupaten Klaten." UNS, Surakarta.
- Lindlof, T. R., and B. C. Taylor. 2011. *Qualitative Communication Research Methods*. SAGE Publications.

- Maryam, Siti. (2019). *Pola Bahasa Generasi Milineal Dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*. Genta Bahtera, 5(1), 46-55.
- Moleong, L. J., and T. Surjaman. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pradnya Wati, Anak Agung, I. Wayan Simpen, and Ni Wayan Arnati. 2018. "Kedwibahasaan Karyawan Pariwisata Kabupaten Gianyar, Bali." *Humanis* 1081. doi: 10.24843/jh.2018.v22.i04.p34.
- Prastiwi, IM. 2016. *Sosiologi Pariwisata Madura*. Madura: Pusko Sosio Universitas Trunojoyo Madura.
- Rijal, Andy Samsu. 2022. "Penggunaan Bahasa Dalam Ranah Pariwisata; Studi Di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros, Sulawesi Selatan." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 5(1):37. doi: 10.22146/sasdayajournal.73287.
- Rosyadi, K. 2016. *Sosiologi Pariwisata Madura*. Madura: Pusko Sosio Universitas Trunojoyo Madura.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shin, Chong, Hendrikus Mangku, and James Collins. 2018. "Pemilihan Bahasa Komuniti Penan Muslim di Sarawak (The Language Choices of the Muslim Penan Community in Sarawak)." *GEMA Online Journal of Language Studies* 18:61–80. doi: 10.17576/gema-2018-1804-05.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H. B. n.d. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tahir, Bin Saidna Zulfikar. (2015). *Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Makasar*. Asian EFL Journal. Issue 86.Pp. 45-64.
- Wiryastuti, D. 2017. "Pilihan Kode Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta)." Universitas Sebelas Maret, Surakarta.